

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA INTERMEDIASI AGRIBISNIS: PERAN GANDA PENGHUBUNG PERMODALAN, PENJAMIN OFFTAKER, DAN PENDAMPING DALAM KEBERLANJUTAN USAHA TERNAK DOMBA MITRA

Alif Lamro Al Azhar¹, Andi Warnaen², Saraswati Ayu Purbarani³

^{1, 2, 3}Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: aliflamroalazhar@gmail.com

Article History

Received: 01-07-2026

Revision: 24-07-2026

Accepted: 27-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. Research on livestock farmer empowerment generally focuses on financing or mentoring aspects separately, while studies explaining the role of Islamic boarding schools (pesantren) as institutions that integrate capital, marketing, and mentoring functions are still limited. This study aims to analyze the role of the Insan Kamil Islamic Boarding School in empowering sheep farmers through the Dombastis Program in Nganjuk Regency. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis assisted by NVivo 12. The results show that Islamic boarding schools perform three integrated roles: as intermediaries that facilitate access to sharia financing without physical collateral, offtakers that guarantee the absorption of livestock products, thereby reducing livestock farmers' dependence on middlemen, and mentors who provide technical guidance and spiritual strengthening. The integration of these three roles has proven capable of simultaneously overcoming obstacles in access to capital, marketing, and managerial capacity of livestock farmers. These findings expand the study of Islamic boarding school-based economic empowerment by showing that Islamic boarding schools function not only as religious educational institutions but also as socio-economic institutions that build a sustainable ecosystem for empowering smallholder farmers.

Keywords: Islamic Boarding School, Capital Intermediary, Offtaker, Farmer Mentoring, Business Sustainability.

Abstrak. Penelitian mengenai pemberdayaan peternak umumnya berfokus pada aspek pembiayaan atau pendampingan secara terpisah, sedangkan kajian yang menjelaskan peran pesantren sebagai institusi yang mengintegrasikan fungsi permodalan, pemasaran, dan pendampingan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pondok Pesantren Insan Kamil dalam pemberdayaan peternak domba melalui Program Dombastis di Kabupaten Nganjuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik berbantuan NVivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menjalankan tiga peran yang saling terintegrasi, yaitu sebagai *intermediary* yang memfasilitasi akses pembiayaan syariah tanpa agunan fisik, *offtaker* yang menjamin penyerapan hasil ternak sehingga mengurangi ketergantungan peternak pada tengkulak, serta pendamping yang memberikan pembinaan teknis dan penguatan spiritual. Integrasi ketiga peran tersebut terbukti mampu mengatasi kendala akses modal, pemasaran, dan kapasitas manajerial peternak secara simultan. Temuan ini memperluas kajian pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren dengan menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai kelembagaan sosial-ekonomi yang membangun ekosistem pemberdayaan peternak kecil secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Penghubung Permodalan, Offtaker, Pendampingan Peternak, Keberlanjutan Usaha

How to Cite: Azhar, A. L. A., Warnaen, A., & Purbarani, S. A. (2026). Pesantren Sebagai Lembaga Intermediasi Agribisnis: Peran Ganda Penghubung Permodalan, Penjamin Offtaker, dan Pendamping Dalam Keberlanjutan Usaha Ternak Domba Mitra. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5180-5188. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7030>

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional yang berkontribusi terhadap penyediaan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi pedesaan (Syafitri & Sari, 2023). Salah satu komoditas yang memiliki prospek besar adalah domba karena relatif mudah dipelihara, membutuhkan modal awal yang lebih rendah dibandingkan ternak besar, serta memiliki permintaan yang stabil, terutama pada momen Iduladha dan aqiqah (Rusdiana & Praharani, 2015). Namun, peternak domba skala kecil masih menghadapi kendala struktural berupa keterbatasan akses pembiayaan formal akibat minimnya agunan, ketergantungan pada tengkulak, serta rendahnya pendampingan teknis dan manajerial yang menghambat keberlanjutan usaha (Burhansyah, 2021; Hermawan, 2025).

Kabupaten Nganjuk memiliki potensi pengembangan peternakan domba dengan populasi mencapai 70.709 ekor (BPS Jawa Timur, 2024). Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan akses modal, pemasaran, dan kapasitas usaha peternak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan peternak memerlukan dukungan kelembagaan yang mampu menghubungkan peternak dengan sumber pembiayaan, pasar, dan pendampingan usaha secara berkelanjutan (Ma'rifat & Suraharta, 2024). Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi sebagai institusi sosial-ekonomi yang memiliki legitimasi, jaringan sosial, dan tingkat kepercayaan yang tinggi di masyarakat sehingga berpeluang menjalankan fungsi pemberdayaan secara lebih efektif (Ryandono, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren telah berperan dalam pengembangan ekonomi berbasis agribisnis, seperti melalui *integrated farming* di Pesantren Nasyrul 'Ulum (Budi et al., 2023) maupun unit agribisnis terpadu di Pesantren Nurul Qornain (Rahayu et al., 2024). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan pesantren sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi secara umum atau berfokus pada salah satu fungsi, seperti pelatihan atau pengembangan usaha (Firdha Aigha & Akmal, 2025; Rahman & Panoramani, 2021). Belum terdapat penelitian yang menganalisis secara terpadu bagaimana pesantren menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu sebagai *intermediary* yang menghubungkan peternak dengan lembaga pembiayaan, sebagai *offtaker* yang menjamin penyerapan hasil ternak, dan sebagai pendamping yang memperkuat kapasitas teknis maupun manajerial peternak dalam satu model pemberdayaan. Kekosongan inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

Pondok Pesantren Insan Kamil di Kabupaten Nganjuk melalui Program Dombastis (Domba Stanja Pesantren Indonesia) merupakan contoh penerapan model tersebut. Pesantren tidak hanya memfasilitasi akses pembiayaan syariah, tetapi juga bertindak sebagai penjamin

pasar dan memberikan pendampingan berkelanjutan kepada peternak mitra. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai integrasi ketiga peran tersebut sebagai satu model pemberdayaan peternak, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme kelembagaan pesantren dalam mengatasi kendala permodalan, pemasaran, dan penguatan kapasitas peternak secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Insan Kamil sebagai *intermediary*, *offtaker*, dan pendamping dalam Program Dombastis serta menjelaskan bagaimana integrasi ketiga peran tersebut membentuk model pemberdayaan yang mendukung keberlanjutan usaha peternak domba skala kecil. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan model kemitraan peternakan di daerah lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Pondok Pesantren Insan Kamil dalam pemberdayaan peternak melalui Program Dombastis. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Insan Kamil, Desa Trayang, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada Januari–April 2026. Informan ditentukan secara bertahap menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Informan kunci dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan program, meliputi pengasuh pesantren, pengelola kemitraan, dan perwakilan lembaga keuangan mitra. Selanjutnya, melalui teknik snowball sampling diperoleh delapan peternak mitra yang memenuhi kriteria sebagai peserta aktif Program Dombastis dan memiliki pengalaman dalam kemitraan. Total informan berjumlah 11 orang.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan *member check* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang diberikan oleh para informan. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan NVivo 12 melalui tahapan reduksi data, pengodean terbuka (*open coding*), pengelompokan kode menjadi kategori dan tema (*axial coding*), penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk *word cloud*, *hierarchy chart*, dan *project map* untuk memperjelas pola hubungan antartema yang menggambarkan peran pesantren sebagai *intermediary*, *offtaker*, dan pendamping peternak.

HASIL DAN DISKUSI

Transformasi Peran Pesantren dalam Ekosistem Kemitraan Peternakan

Analisis data dilakukan menggunakan NVivo 12 melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* terhadap transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran Pondok Pesantren Insan Kamil dalam Program Dombastis membentuk tiga tema utama, yaitu (1) penghubung permodalan (*intermediary*), (2) penjamin keberlanjutan usaha (*offtaker*), dan (3) pendamping peternak. Ketiga tema tersebut saling berhubungan dan membentuk model pemberdayaan peternak yang terintegrasi.

Hasil Analisis Word Cloud



Gambar 1. Word Cloud Hasil Analisis NVivo

Berdasarkan Gambar 1, kata yang paling dominan muncul adalah peternak, pesantren, modal, bank, *offtaker*, kemitraan, pendampingan, dan domba. Dominasi kata-kata tersebut menunjukkan bahwa pembahasan informan berpusat pada upaya pesantren dalam mengatasi keterbatasan akses pembiayaan, menjamin pemasaran hasil ternak, serta memperkuat kapasitas peternak melalui pendampingan. *Word cloud* juga memperlihatkan bahwa istilah *bank*, *jaminan*, *mudharabah*, dan *KUR* memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persoalan pembiayaan merupakan isu utama yang dihadapi peternak. Sebaliknya, kemunculan kata *offtaker*, *panen*, dan *harga* menunjukkan bahwa kepastian pasar merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha ternak. Secara keseluruhan, visualisasi *word cloud* menguatkan bahwa pemberdayaan peternak dalam Program Dombastis tidak hanya berorientasi pada bantuan modal, tetapi juga pada pembangunan sistem kemitraan yang menghubungkan aspek pembiayaan, pemasaran, dan penguatan kapasitas peternak.

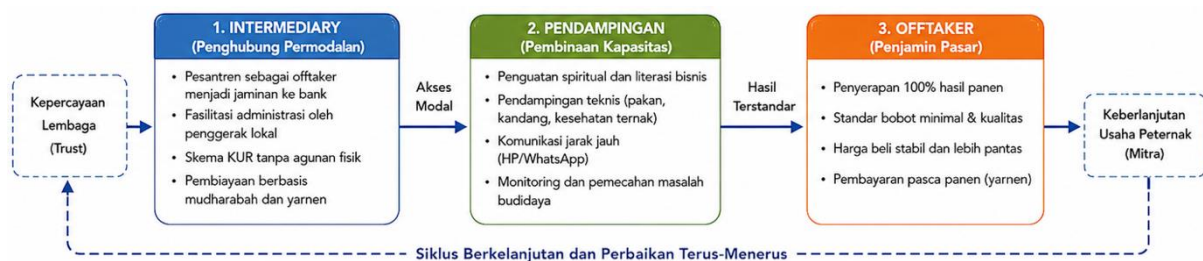
Hasil Analisis *Hierarchy Chart*

1. INTERMEDIARY PERMODALAN (45,7%)		2. OFFTAKER (32,4%)		3. PENDAMPINGAN (21,9%)	
Jaminan offtaker	16,3%	Jaminan penyerapan 100% hasil panen	15,2%	Pendampingan teknis budidaya	9,8%
Fasilitasi administrasi	12,2%	Standar bobot dan kualitas	9,1%	Penguatan spiritual dan literasi bisnis	7,0%
Kredit tanpa agunan fisik	9,6%	Harga beli stabil dan lebih pantas	8,1%	Komunikasi jarak jauh (HP/WhatsApp)	5,1%
Skema mudharabah dan yarnen	7,0%				

Gambar 2. Hierarchy Chart Hasil Analisis NVivo

Hierarchy chart menunjukkan bahwa tema intermediary permodalan memiliki proporsi pengodean terbesar dibandingkan tema lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan merupakan persoalan yang paling banyak dibahas oleh informan. Tema kedua adalah *offtaker*, yang menggambarkan pentingnya kepastian pasar sebagai jaminan keberlanjutan usaha peternak. Sementara itu, tema pendampingan memiliki proporsi yang lebih kecil, tetapi berperan sebagai faktor pendukung yang memastikan peternak mampu memenuhi standar budidaya dan kualitas ternak. Proporsi ketiga tema tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjalankan satu fungsi tertentu, tetapi membangun sistem pemberdayaan yang saling terintegrasi mulai dari penyediaan akses modal hingga pemasaran hasil ternak.

Hasil Analisis *Project Map*



Gambar 3. Project Map Hasil Analisis NVivo

Project map memperlihatkan hubungan antar tema yang saling berkaitan. Akses pembiayaan melalui lembaga keuangan dimungkinkan karena pesantren berperan sebagai *offtaker* yang memberikan jaminan pasar. Setelah memperoleh pembiayaan, peternak memperoleh pendampingan teknis sehingga mampu menghasilkan ternak sesuai standar yang

ditetapkan pesantren. Dengan demikian, keberhasilan Program Dombastis tidak bertumpu pada satu bentuk intervensi, melainkan pada sinergi antara fungsi intermediary, offtaker, dan pendamping. Hubungan tersebut membentuk suatu siklus pemberdayaan yang berkelanjutan.

Peran Pesantren sebagai Penghubung Permodalan (Intermediary)

Hasil pengodean NVivo menunjukkan bahwa tema intermediary berkaitan dengan beberapa subtema utama, yaitu jaminan kelembagaan, akses KUR, administrasi pembiayaan, kepercayaan bank, dan skema mudharabah. Salah satu kutipan yang paling sering dirujuk berasal dari pengelola Program Dombastis.

"Jadi Dombastis hanya mengeluarkan off-taker.... Tapi secara tidak langsung peternak membawa dekengane Dombastis, karena kita berbisnis sama Dombastis Insya Allah aman." (Pengelola Program)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan jaminan bukanlah aset fisik milik peternak, melainkan reputasi kelembagaan pesantren. Dalam konteks ini, pesantren membangun *institutional trust* yang mampu menurunkan persepsi risiko lembaga keuangan terhadap peternak. Temuan tersebut memperluas konsep *social capital* karena kepercayaan yang dimiliki pesantren tidak hanya menghasilkan hubungan sosial, tetapi juga dikonversi menjadi akses terhadap pembiayaan formal. Temuan ini berbeda dengan Sukmana et al. (2025) yang hanya mengusulkan model pembiayaan berbasis pesantren secara konseptual. Penelitian ini menunjukkan bagaimana mekanisme tersebut benar-benar diimplementasikan hingga peternak memperoleh akses KUR tanpa agunan fisik.

Peran Pesantren sebagai Penjamin Keberlanjutan Usaha (Offtaker)

Analisis NVivo menunjukkan bahwa tema oftaker terdiri atas subtema kepastian pasar, harga jual, penyerapan hasil panen, dan pengurangan ketergantungan terhadap tengkulak. Hal tersebut tercermin pada pernyataan peternak.

"Nek kemitraan kan wis enek pembeline piyambak.... langsung ditumbas."

Peternak lain menyampaikan:

"Sekarang saya sudah tidak jual ke tengkulak."

Kedua kutipan tersebut menunjukkan perubahan perilaku pemasaran peternak setelah bergabung dalam Program Dombastis. Sebelum mengikuti program, peternak menjual ternak melalui tengkulak sehingga posisi tawarnya rendah. Setelah pesantren menjadi oftaker, peternak memperoleh kepastian pembeli, harga yang lebih stabil, dan arus kas yang lebih

terjamin. Hasil ini memperluas konsep Porter (1985) mengenai *oftaker* karena fungsi tersebut dijalankan oleh lembaga keagamaan, bukan perusahaan komersial.

Peran Pesantren sebagai Pendamping Peternak Mitra

Tema pendampingan terdiri atas subtema pendampingan teknis, literasi bisnis, penguatan spiritual, dan komunikasi digital. Pendampingan tidak berhenti pada pelatihan budidaya, tetapi dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi menggunakan telepon maupun WhatsApp ketika peternak menghadapi kendala. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kapasitas peternak dalam mengambil keputusan usaha. Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai mekanisme *capacity building* yang memastikan keberlanjutan usaha setelah pembiayaan diberikan.

Sintesis Model Pemberdayaan Pesantren

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis NVivo, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Program Dombastis tidak disebabkan oleh satu peran pesantren secara terpisah, melainkan oleh integrasi tiga fungsi utama, yaitu *intermediary*, *oftaker*, dan pendamping. Model tersebut membentuk alur pemberdayaan yang dimulai dari penyediaan akses modal, dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas peternak, kemudian diakhiri dengan jaminan pemasaran hasil ternak. Integrasi ketiga fungsi tersebut menjadi kebaruan penelitian karena menunjukkan bahwa pesantren mampu bertransformasi menjadi lembaga pemberdayaan agribisnis yang tidak hanya menyediakan pembiayaan atau pelatihan, tetapi membangun ekosistem usaha peternakan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Insan Kamil menjalankan peran strategis ganda dalam Program Dombastis di Kabupaten Nganjuk, yaitu sebagai penghubung permodalan (*intermediary*), penjamin keberlanjutan usaha (*oftaker*), dan pendamping bagi peternak mitra. Sebagai *intermediary*, pesantren menjembatani akses peternak ke lembaga keuangan syariah dengan menjadikan status *oftaker*-nya sebagai jaminan, sehingga peternak *unbankable* dapat mengakses Kredit Usaha Rakyat tanpa agunan fisik. Sebagai *oftaker*, pesantren menjamin penyerapan 100% hasil panen peternak dengan harga yang stabil, sehingga berhasil memutus ketergantungan peternak terhadap tengkulak. Sebagai pendamping, pesantren memadukan penguatan spiritual dengan bimbingan teknis melalui pendekatan komunikasi yang adaptif.

Ketiga peran ini bekerja secara sinergis dan saling menguatkan dalam mengatasi hambatan struktural permodalan, pemasaran, dan kapasitas manajerial yang dihadapi peternak kecil, sehingga memperkuat posisi tawar dan keberlanjutan usaha mereka

REKOMENDASI

Bagi pihak manajemen Pondok Pesantren Insan Kamil, disarankan untuk memformalkan mekanisme penghubungan permodalan dan jaminan offtaker ke dalam standar operasional prosedur (SOP) tertulis, agar peran intermediary dapat direplikasi secara konsisten dan dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan model serupa. Bagi lembaga keuangan mitra, disarankan untuk mengevaluasi secara berkala efektivitas skema penjaminan berbasis offtaker non-korporat ini agar dapat diperluas ke sektor peternakan lain. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai model permodalan dan pemberdayaan berbasis permodalan secara lebih mendalam, termasuk evaluasi dampak ekonomi jangka panjang dari ketiga peran pesantren tersebut terhadap keberlanjutan usaha peternak mitra.

REFERENSI

- BPS Jawa Timur. (2024). Populasi ternak menurut kabupaten/kota dan jenis ternak di Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Budi, S., Sari, M., & Rahayu, T. (2023). Integrated farming system berbasis pesantren: Studi kasus Pesantren Nasyrul 'Ulum Lampung. *Jurnal Agribisnis Pesantren*, 5(2), 45–60.
- Burhansyah, R. (2021). Permasalahan akses permodalan peternak rakyat dan solusinya melalui koperasi berbasis agribisnis. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 24(1), 29–42.
- Fidaruzziar, F., Nugroho, B. A., & Utomo, B. (2022). Strategi keberlanjutan usaha ekspor peternakan domba sebagai komoditas ekspor di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 7(1), 1–12.
- Firdha Aigha, F., & Akmal, A. (2025). Pondok pesantren sebagai pionir dalam empowerment ekonomi pesantren. *Jurnal SHI Universitas Trunojoyo*, 3(1), 11–25.
- Hermawan, D. (2025). Peran lembaga pendamping dalam pemberdayaan peternak rakyat melalui kemitraan agribisnis. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 13(2), 88–102.
- Ma'rifat, T., & Suraharta, A. (2024). Pembentukan kelompok ternak dan perbaikan sistem manajemen sebagai strategi peningkatan daya saing peternak. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 26(1), 15–28.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Rahayu, S., Wahyuni, E., & Sari, D. (2024). Pengembangan unit agribisnis terpadu di Pesantren Nurul Qornain Jember. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(2), 122–138.
- Rahman, M., & Panoraman, P. (2021). Pesantren sebagai solusi pemberdayaan ekonomi kerakyatan. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 944–957.

- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2015). Pengembangan ternak domba: Kebijakan dan strategi usaha kerakyatan. *Wartazoa*, 25(2), 87–98.
- Ryandono, M. N. H. (2018). Pondok pesantren: Sebuah tinjauan historis tentang peran sosial-ekonomi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 55–76.
- Sukmana, R., Ratnasari, R. T., & Majid, R. (2025). Designing waqf-based financing model for livestock project: Empirical evidence from Indonesia. *ResearchGate*.
- Syafitri, A., & Sari, R. (2023). Kontribusi sektor peternakan dalam pembangunan ekonomi nasional. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1), 44–58.
- Warnaen, A., & Romadi, U. (2021). *Penyuluhan pertanian: Konsep, strategi, dan pendekatan*. Deepublish